"KALA" DALAM BAHASA ARAB (KAJIAN WAKTU KEBAHASAAN)

Nasiruddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
nasircahaya03@gmail.com

ABSTRACT: Grammatical category of tense is directly related to paradigm of verb. Wright declares that two categories of verb in Arabic namely *mâḍi* and *mudâri'* are identic to tense that expresses time of situation. This Research finds that Arabic, through its linguistics tool, can express time concept of human experience in the best manner. The linguistics tool can be categorized in four parts, that are: 1) grammatical categories, which expresses linguistics time through verbal inflection; 2) lexical grammatic, that has two types which are a) particle that has implication in temporal meaning of verb, and b) *nawâsikh* (*auxiliaries*); 3) lexical elements; and 4) sentence context. This research does not only study about theory of linguistics time and proposes imaginative patterns as Tammâm did, or draws the source with data from Qur'an only as Bakrî did, or focus on concept of time expressing elements as Akrom and Habib did, or doesn't proof with enough data as Arsyad did, but this research also tries to study the problem with comprehensive view and give same attention to data source in *fushâ al-turâts* and *fasîḥah mu'âsirah*. The elected data as corpus in this research are approached by general linguistics and *qawâ'id nahwiyyah*, and they are analyzed by theories of linguistic time, especially theories of temporality, aspect, modality, and actionality; and also analyzed by *qawâ'id nahwiyyah*, especially theories of semantic function of verba's form, temporal's particles, *nawâsikh*, and utterance manner (*khabariyyah:insyâ' iyyah*).

Keywords: tense, verb, aspect, point of view aspect

ABSTRAK: Gramatikal kala berkait langsung dengan paradigma verba. Wright menyatakan bahwa dua kategori verba dalam bahasa Arab yakni *mâḍi* dan *mudâri'* adalah identik dengan *tense* 'kala' yang mengungkap waktu situasi. Penelitian ini mendapati bahwa bahasa Arab, melalui alat-alat kebahasaan yang dimilikinya, mampu mengekspresikan konsep waktu yang menjadi pengalaman manusia dengan baik. Alat-alat kebahasaan tersebut dapat dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu: 1) kategori gramatikal, yaitu pengungkap waktu kebahasaan melalui infleksi verbal; 2) leksiko- gramatikal, yang mencakup dua jenis yaitu a) partikel yang memunyai implikasi terhadap makna temporal verba, dan b) *nawâsikh* (*auxiliaries*); 3) unsur leksikal; dan 4) konteks kalimat. Kesimpulan yang dibangun penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan, antara lain, oleh Bakrî, Tammâm, Arsyad, dan Mardiar. Penelitian ini tidak hanya mengkaji teori waktu kebahasaan, tetapi penelitian ini berusaha melihat persoalan ini secara komprehensif dan memberi perhatian yang sama terhadap sumber data dalam ragam bahasa *fushâ al-turâts* dan *fasîḥah mu'âsirah*. Data-data yang terpilih sebagai korpus penelitian dilihat dengan menggunakan pendekatan ilmu linguistik umum dan *qawâ'id nahwiyyah*. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data yang berupa teks adalah teori-teori tentang temporalitas, aspektualitas, modalitas, dan aksionalitas, serta teori-teori tentang fungsi bentuk verba, partikel-partikel temporal, *nawâsikh*, dan ragam ujaran (*khabariyyah:insyâ' iyyah*).

Kata kunci : kala, verba, aspektualitas.

PENDAHULUAN

Sejak lama masalah waktu menjadi salah satu perhatian para ahli bahasa. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana pengalaman manusia diwujudkan dalam kegiatan kebahasaan, dan, dengan demikian, bagaimana konsep waktu itu ditinjau dari segi kebahasaan? Tercatat, Jespersen (1924), sebagaimana dikutip Hoed, membicarakan waktu kebahasaan sebagai konsep semantik yang terdiri dari tiga kategori waktu, yaitu: waktu kini, waktu lampau, dan waktu mendatang. Waktu kebahasaan dikenal dengan istilah *tense* 'kala' yang dibedakan dengan *time* 'waktu'.¹ Bloomfield (1933) menyatakan bahwa *tense* sebagai bagian dari paradigma verba. Disamping menempatkan peristiwa pada garis waktu, kala juga mengungkapkan aspektualitas dan fungsinya dalam wacana.²

Wright menyatakan bahwa dua kategori verba dalam bahasa Arab yakni *mâdi* dan *mudâri* adalah identik dengan *tense* 'kala'. Verba *mâdi* menunjukkan makna *perfektif* 'telah selesai', sedangkan verba *mudâri* menunjukkan makna peristiwa yang *imperfektif* 'belum selesai'. Ini berarti, bahwa ia memandang kedua verba ini sebagai kategori gramatikal. Selanjutnya ia menyatakan verba bentuk *mâdi* dan *mudâri* dalam konteks kalimat dapat menunjukkan makna temporal yang bervariasi.

Di dunia Arab, Tammâm Hassân membedakan dua pengertian antara *al-zaman* dan *al-zamân*. *al-Zaman* diidentikkan dengan *tense* dalam bahasa Inggris, sedangkan *al-zamân* diidentikkan dengan *time*. *Al-Zaman* berhubungan dengan persolaan kebahasaan dan merupakan kategori semantik, sedangkan *al-zamân* berhubungan gejala alam yang bersifat fisis.³

Penelitian J. Vendrayes menyebutkan bahwa salah satu ciri khas bahasa-bahasa rumpun Semit, bahasa Arab termasuk di dalamnya, adalah tidak

¹ Kala adalah istilah yang biasa muncul dalam pembicaraan mengenai sintaksis. Kala merupakan aspek yang penting dalam bahasa, hanya saja antara bahasa yang satu dengan lainnya berbeda dalam hal pengungkapannya. John Lyons mengemukakan, bahwa ciri hakiki kala adalah ia menghubungkan waktu perbuatan, kejadian atau peristiwa bahasa yang diacu dalam kalimat dengan waktu ujaran (waktu sekarang). Lihat John Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistics*, terj. I. Soetikno, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 298.

² Hoed, "Kala sebagai Pengungkap Waktu Kebahasaan dalam Novel Bahasa Perancis dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Empat Novel Bahasa Perancis dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia", Disertasi S3 Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia Jakarta, 1989, h. 1.

³ Tammâm Hassân, *al-Lughah al-'Arabiyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*, (Cairo: 'Âlam al-Kutub, cet. III, 1998), h. 242.

membedakan penentuan waktu dalam kata kerjanya secara ketat sebagaimana dalam bahasa-bahasa Hindia dan Eropa. Menurutnya waktu dalam kata kerja bahasa-bahasa semit hanya ada dua, yaitu: *perfect (tâm)* dan *imperfect (ghair tâm)*. *Perfect (tâm)* adalah kata kerja yang menunjukkan bahwa pekerjaan telah selesai, sedang *imperfect (ghair tâm)* menunjukkan pekerjaan yang belum selesai.⁴ Pembagian verba menjadi perfek dan imperfek juga dikemukakan juga oleh Cowan. Namun, Cowan menyatakan bahwa dengan alat kebahasaan lain (di luar bentuk verba), dimungkinkan untuk mengungkap beberapa variasi makna kewaktuan, misalnya dengan menggunakan kopula *kâna* atau partikel *qad*.⁵

Berbeda dengan Vendrayes, Bakrî menyatakan bahwa bahasa Arab mampu mengekspresikan berbagai variasi waktu situasi yang sangat beragam secara baik dengan alat-alat kebahasaan yang dimilikinya. Menurut Bakrî, ekspresi dari konsep waktu dari berbagai tindakan dalam bahasa Arab terjadi melalui bentuk-bentuk verba, verba *auxiliary (nawâsikh)*, partikel-partikel temporal, dan konteks.⁶

Hasil penelitian Habib terhadap verba *mâdi* menunjukkan bahwa verba *mâdi* digunakan (secara wajar) untuk mengungkap makna yang beragam selain lampau. Hal demikian terjadi karena penetapan waktu sebuah peristiwa atau tindakan tidak berdasar pada bentuk morfologis verba semata, melainkan didasarkan pula pada media-media lain selain bentuk verba, misalnya pada konteks atau pada *adawât* (kata keterangan, partikel) dan *nawâsikh (auxiliary verb)*. Ini menunjukkan bahwa konteks mempunyai peran yang cukup signifikan dalam penentuan makna temporal. Penelitian Habib ini senada dengan apa yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Comrie dalam bukunya *Aspect*, bahwa makna bentuk verba dalam bahasa Arab bersifat relatif, bergantung pada konteks

⁴ Pendapat Vendrayes ini benar hanya pada tataran morfologis, sedangkan pada tataran sintaksis (yang akan dibuktikan dalam penelitian ini) tidaklah demikian. Setidaknya itulah yang dinyatakan oleh Habib. Lihat: Habib, "Dimensi Waktu pada *Fi'l Mâdi* Menurut Ahli Nahwu Arab," *Adabiyyât*, Vol. 5, No. II, Desember 2006, h. 292. Memang, dalam bahasa Inggris dijumpai ungkapan tindakan dalam berbagai bentuk verba yang menggambarkan perbedaan waktu tindakan tersebut, misalnya *write, writing, written, wrote, have been wrote, will, would*, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab ada *aktubu, katabtu, kuntu aktubu*, dan sebagainya. Sementara itu dalam bahasa Indonesia, misalnya, hanya dikenal satu ungkapan "menulis". Perbedaan yang terjadi dalam mengungkap bentuk-bentuk verba tersebut menurut Farb dipengaruhi oleh perbedaan cara pandang budaya pemilik bahasa dalam melihat waktu. Lihat: Peter Farb, "Manusia, Budaya, dan Bahasa", dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 9, 2005), h. 119.

⁵ David Cowan, *An Introduction to Modern Literary Arabic*, (Cambridge: University Press, 1958), h. 54.

⁶ Bakrî 'Abd al-Karîm, *al-Zaman fi al-Qur'ân al-Karîm*, (Cairo: Dâr al-Kitâb al-Hadîts, 2001), h. 388.

kalimat.⁷ Senada dengan itu, Arsyad mengemukakan bahwa hubungan antara bentuk verba dengan makna temporalnya tidaklah satu lawan satu, tapi satu lawan banyak.⁸ Lebih lanjut, Arsyad menemukan bahwa hubungan antara bentuk morfologis kata kerja dengan waktu peristiwa tidaklah satu lawan satu, tapi satu lawan banyak sehingga memungkinkan untuk mengungkap waktu peristiwa yang kompleks.⁹

Mengenai peran *nawâsikh* dalam penentuan makna temporal sebuah peristiwa, Akrom Malibary melakukan penelitian dengan kesimpulan bahwa *kâna al-nâqishah*¹⁰ dapat membentuk makna aspek *continuous*, *past perfect*, *future perfect*, dan *future continuous*.¹¹

Penelitian yang berkaitan dengan waktu kebahasaan telah dilakukan tidak saja terhadap bahasa Inggris dan Arab, tetapi juga terhadap bahasa lain. Hoed (1989), misalnya, melakukan penelitian tentang kewaktuan terhadap bahasa Perancis dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Dalam kajiannya, Hoed membuat kesimpulan bahwa kala dalam novel bahasa Perancis mempunyai fungsi temporal, yakni mengungkap makna kewaktuan dan keaspekan. Keduanya berperan sebagai sistem rujukan waktu yang menjadi acuan dalam mencari padanan dalam bahasa lain. Fungsi temporal itu dalam bahasa Indonesia seringkali diberi padanan pada tataran leksiko-sintaksis dan wacana. Padanan pada tataran morfo-sintaksis sangat terbatas.

Dengan mengacu pada Pike (1976), Hoed memandang bahwa konsepsi fungsi kala adalah merupakan segi *etic* bahasa, sehingga bersifat universal atau lintas bahasa, meskipun dari segi *emic* akan berbeda-beda pengungkapannya. Ini berarti bahwa pengertian waktu kebahasaan dan formalisasinya dalam bentuk sistem rujukan waktu (SRW) dapat berlaku bagi sejumlah bahasa. Dengan demikian dimungkinkan dapat diperoleh padanan SRW dalam bahasa terjemahan yang menjadi objek penelitiannya.¹²

⁷ Bernard Comrie, *Aspect*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), h. 78.

⁸ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 2, 2002), h. 94.

⁹ Bahasa-bahasa di dunia ada yang mengungkapkan makna temporal sebuah peristiwa melalui bentuk-bentuk verba dari hasil infleksi verbal. Pada tataran morfologis bahasa Arab mengungkapkan makna temporal peristiwa melalui dua kategori gramatikal *mâdî*, *mudâri'*.

¹⁰ *Kâna al-nâqishah* adalah *kâna* ketika bervalensi dua dan berfungsi sebagai *auxiliary*.

¹¹ Akrom Malibary, "Kâna al-Nâqishah Nazrah fî Ba'di Masâilihâ," *al-Turâts*, No. 8, 1999, h. 65-70.

¹² Hoed, "Kala sebagai Pengungkap Waktu Kebahasaan", h. 18.

Berbeda dengan Hoed yang memfokuskan penelitiannya terhadap waktu bentuk verba secara eksternal yang diwujudkan dalam kategori gramatikal kala, Tadjuddin (1992) melakukan penelitian tentang waktu kebahasaan bentuk verba secara internal yang diwujudkan dalam kategori gramatikal aspek.¹³ Kedua kategori ini, meski berbeda sudut pandangnya, sama-sama menjelaskan masalah waktu kebahasaan yang dikandung oleh bentuk verba. Artinya, pembahasan mengenai waktu kebahasaan tidak tuntas tanpa melibatkan keduanya.

Penelitian tentang waktu kebahasaan juga dilakukan terhadap bahasa daerah di Indonesia. Iman Laili (1995) melakukan penelitian terhadap penanda kala dalam bahasa Minangkabau. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa penanda kala dalam bahasa Minangkabau seluruhnya bersifat leksikal, yaitu terdiri dari tingkat *kata*, *frasal*, dan *klausal*.¹⁴ Selanjutnya, ia menemukan bahwa penanda kala tersebut merujuk pada dua kategori waktu, yaitu absolut dan relatif.¹⁵

Di antara yang menarik untuk diungkap di sini adalah bahwa sebagian bahasa di dunia tidak begitu memperhatikan persoalan pengungkapan waktu. Sebut misalnya, orang-orang Navaho (Indian). Bagi mereka waktu tindakan tidak penting, sehingga yang ditemukan dari bahasa mereka bukan perbedaan bentuk verba yang menggambarkan perbedaan waktu sebuah tindakan, tetapi bagaimana tindakan itu dilakukan dan apa yang menjadi objeknya. Bahkan ada bahasa yang

¹³ Aspek dibedakan dari aksionalitas, di mana aspek dipandang sebagai kategori gramatikal (proses morfologi infleksional/derivatif), sedangkan aksionalitas adalah kategori leksiko-gramatikal (proses morfologi derivasional). Perbedaan antara kategori gramatikal aspek dan leksiko-gramatikal aksional adalah bahwa kategori gramatikal aspek dibentuk berdasarkan oposisi paradigmatis/infleksional. Tidak demikian halnya dengan aksionalitas, menurut Maslov (1965) dan Dahl (1985), perbedaan-perbedaan di antara berbagai makna dalam aksionalitas merupakan perbedaan makna leksikal dari berbagai bentuk verba. Aksionalitas dalam istilah bahasa Jerman disebut dengan *aktionsart* yang menurut Goedsche, membicarakan ihwal perubahan-perubahan nuansa makna leksikal verba karena pengaruh afiks/fungtor. Dari sini, perubahan infleksional sebuah verba akan mempunyai implikasi semantis, yang jika dilihat dari segi aspek menghasilkan makna aspek berupa perfektif dan imperfektif, sedang dari segi aksionalitas menghasilkan makna aksionalitas (inkoaktif, terminatif, kompletif, iteratif, duratif, diminutif dll.). Lihat: Moh. Tadjuddin, *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*, (Bandung: P.T. Alumni, 2005), h. 5 dan 32.

¹⁴ Hal demikian terjadi karena bahasa Minangkabau bukan termasuk ke dalam bahasa fleksi. Karena, selain kala '*tense*' ada beberapa pengungkap waktu kebahasaan yaitu dengan leksiko-sintaksis, seperti yang dikemukakan oleh Pinchon (1974). Ini terjadi karena, sebagaimana dikemukakan oleh Comrie (1985), ada bahasa yang tidak mengenal kategori kala (*tenseless language*), yaitu yang mengungkapkan waktu dengan alat kebahasaan selain kala. Lihat: Hoed, "*Kala sebagai Pengungkap Waktu Kebahasaan*", h. 3.

¹⁵ Iman Laili, "Penanda Kala dalam Bahasa Minangkabau", Penelitian S2 Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Asia Barat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1995, h. 56.

tidak mengenal adanya tindakan lampau, kini, dan mendatang karena tidak mengenal konsep waktu sama sekali.¹⁶

Demikianlah, waktu kebahasaan menjadi bahan kajian yang menarik bagi para peneliti untuk mengungkap rahasia bagaimana sebuah bahasa yang merupakan alat bagi manusia untuk mengekspresikan pengalamannya termasuk di dalamnya persepsinya terhadap konsep waktu yang menjadi bagian kehidupannya.

PEMBAHASAN

Ruang lingkup waktu kebahasaan yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasar pada dua subkategori gramatikal, yakni: *aspektualitas* dan *temporalitas*, seperti yang diajukan oleh Tadjuddin dengan mengadaptasi dari Bondarko, bahwa dari proses infleksi verbal akan menghasilkan subkategori semantik fungsional, yaitu: *aspektualitas*, *temporalitas*, dan *modalitas*. Ketiga hal ini, dalam bahasa-bahasa tertentu (bahasa Arab termasuk di dalamnya) diungkapkan melalui kategori gramatikal *kala*, *aspek*, dan *modus*. Dua yang pertama (*kala* dan *aspek*) berhubungan langsung dengan waktu, sedangkan yang terakhir (*modalitas*) tidak berhubungan langsung dengan waktu, tapi dengan sikap subjektif si pengujar, namun tetap berkaitan atau berpengaruh dengan makna *temporalitas* situasi dalam verba.¹⁷

Konsep Waktu

Waktu, oleh Benveniste, seperti dikutip oleh Hoed,¹⁸ dibedakan menjadi tiga pengertian, yaitu: 1) Waktu fisis (*temps physique*), yaitu waktu yang berjalan berdasar pada perputaran bumi dan bersifat *linear*, tidak terulang dan tidak terhingga, 2) Waktu kronis (*temps chronique*), yaitu waktu yang dipikirkan dan dikonseptualisasikan oleh manusia dengan mengacu pada sebuah situasi yang

¹⁶ Lihat: Peter Farb, "Manusia, Budaya, dan Bahasa", dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, ed., *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 9, 2005), h. 119.

¹⁷ Moh. Tadjuddin, *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*, (Bandung: P.T. Alumni, 2005), h. 6.

¹⁸ Benny Hoedoro Hoed, "Kala sebagai Pengungkap Waktu Kebahasaan dalam Novel Bahasa Perancis dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Empat Novel Bahasa Perancis dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia", Disertasi S3 Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia Jakarta, 1989, h. 2.

diingatnya, dan 3) Waktu kebahasaan (*temps linguistique*), yaitu waktu yang ada dalam sistem kebahasaan yang digunakan oleh manusia.

Ketiga pengertian ini dapat menggambarkan bagaimana manusia melihat dan merumuskan konsep waktu, dan selanjutnya bagaimana manusia dengan menggunakan alat-alat kebahasaan mengungkap konsep tersebut. Sesungguhnya, waktu yang nyata dialami dan dirasakan oleh manusia adalah waktu fisis. Waktu jenis ini berjalan terus tanpa dapat dikendalikan oleh manusia. Dalam pada itu, manusia hanya mengalami masa kini dan tidak dapat kembali ke masa lalu atau pergi ke masa depan. Akan tetapi, manusia mampu mengingat situasi yang terjadi di masa lampau, dan mampu memproyeksikan sebuah situasi di masa yang akan datang. Karena kemampuan inilah, manusia dapat membagi waktu fisis ini secara teratur dan berurutan.

Manusia mengenal penanggalan yang mengacu pada sebuah kronik situasi yang dianggap penting dalam kehidupannya. Kita mengenal ada penanggalan masehi yang mengacu pada situasi kelahiran Nabi Isa AS, ada pula penanggalan hijriyah yang mengacu pada hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Acuan yang digunakan oleh manusia dalam menetapkan waktu tersebut itulah yang oleh Benveniste disebut sebagai waktu kronis dan bersifat konvensional.

Waktu fisis yang berjalan linear dapat diilustrasikan dengan menggunakan sebuah garis lurus dengan titik x sebagai permulaan dan titik y sebagai akhiran. Titik awal waktu dibuat oleh manusia dari situasi yang diingatnya atau dibuat berdasar konvensi. Selain titik awal, manusia dapat menempatkan titik-titik lain sepanjang garis waktu berdasar pada situasi-situasi yang dianggapnya dapat digunakan sebagai acuan.

titik-titik lain sebagai acuan

Diagram: Garis waktu dengan kemungkinan titik-titik rujukan

Dari pembahasan di atas, jelaslah bahwa konsep waktu, dengan demikian, merupakan pengertian non kebahasaan, sedangkan ekspresi manusia terhadap

konsep tersebut melalui alat-alat kebahasaan adalah pengertian waktu kebahasaan.

Dalam hal ini, bahasa Arab termasuk ke dalam bahasa-bahasa yang memiliki proses infleksi verbal untuk menunjukkan makna temporalitas, sehingga bahasa Arab adalah bahasa yang berkala. Namun demikian, pengungkapan makna temporalitas dalam bahasa Arab tidak terbatas melalui infleksi verbal, tapi juga melalui alat-alat kebahasaan lain secara leksikal melalui nomina temporal, adverbial temporal, konjungsi temporal dan wacana.¹⁹ Paling tidak kita dapat membagi ekspresi temporalitas dalam bahasa Arab menjadi tiga, yaitu: 1) Waktu gramatikal (*kala/tense*) yang terdiri dari dua tingkat temporalitas, yaitu tataran morfologis yakni makna temporalitas yang dikandung oleh bentuk verba dan tataran sintaksis yakni makna temporalitas yang diperoleh dari hubungan unsur-unsur kalimat dan wacana (konteks situasi)²⁰. 2) Waktu relasional, yaitu yang menghubungkan dua situasi atau situasi yang berbeda dengan konjungsi temporal, seperti: 'idz' إذ, 'idzâ' إذا, 'lammâ' لما, 'ayyâna' أيان, dan 'matâ' متى. 3) Waktu yang merujuk pada waktu fisis atau yang dibentuk dari nomina untuk menunjuk makna temporalitas, seperti bentuk *masdar* (akar kata) yang difungsikan untuk menunjukkan makna temporalitas, seperti 'qudûma' قدوم atau bentuk nomina temporal seperti 'maqdama' مقدم atau nomina temporal relatif seperti 'hîna' حين, 'waqta' وقت, 'sâ'ata' ساعة, 'yauma' يوم dsb, atau nomina temporal absolut seperti 'al-âna' الآن, 'amsi' أمس, 'sahâra' سحر, 'masâ'a' مساء dan sebagainya.²¹

Sebagai hasil dari infleksi verbal, dalam Bahasa Arab dikenal tiga kategori verba, yaitu: *mâdi* (perfek), *muđâri'* (imperfek), dan *amr* (imperatif). Sebuah bentuk verba dipahami oleh mayoritas *nuhât* mengandung dua unsure makna,

¹⁹ Bakrî 'Abd al-Karîm, *al-Zaman fi al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Ĥadîts, 2001), h. 37.

²⁰ Konteks situasi adalah lingkungan nonahli bahasatic ujaran yang merupakan alat untuk memperinci cirri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran. dalam teori ini makna merupakan hubungan yang kompleks antara cirri ahli bahasa dari ujaran dan ciri situasi sosial. Lihat: Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, cet. 3, th. 2001), h. 120.

²¹ Lihat: Tammâm Hassân, *al-Lughah al-'Arabiyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1998), h. 240-260

yakni: peristiwa dan waktu. Makna peristiwa didapat dari akumulasi materi pembentuknya, sedangkan makna kewaktuannya didapat dari susunan materi tersebut. Para linguist menyimpulkan bahwa bentuk *mâḍi* menunjukkan makna situasi lampau, bentuk *mudâri'* menunjukkan makna situasi sekarang atau mendatang, dan bentuk *amr* menunjukkan makna situasi mendatang.

Pembicaraan tentang waktu yang dihubungkan dengan situasi tidaklah cukup tanpa melibatkan aspektualitas verba. Aspektualitas didefinisikan sebagai subkategori semantik fungsional yang mempelajari bermacam-macam sifat unsur waktu internal situasi (situasi, proses, atau keadaan), yang secara lingual terkandung di dalam semantik verba. Waktu dalam aspektualitas bukan merupakan lokasi berlangsungnya situasi, melainkan, sebaliknya, situasi itu sendiri yang menjadi lokasi hadirnya waktu. Artinya unsur waktunya bersifat internal dan tidak merujuk pada lokasi tertentu dari garis waktu fisis. Dengan demikian, aspektualitas termasuk kategori nondeiktik.

Oleh karena aspektualitas merupakan subkategori semantik, maka ia bersifat universal (ada dalam semua atau sebagian besar bahasa-bahasa). Hanya saja bahasa-bahasa di dunia berbeda cara mengungkapkannya; ada yang menggunakan unsur leksikal, dan ada yang menggunakan kategori gramatikal yaitu aspek. Jadi aspek adalah kategori gramatikal untuk mengungkap aspektualitas. Ada perbedaan pandangan ketika para linguist mencoba membuat oposisi aspektualitas verba. Comrie, misalnya, membuat oposisi biner untuk makna aspektualitas ini, yaitu: perfektif dan imperfektif, sementara Johnson yang mengajukan trikotomi oposisi, yaitu: kompletif, imperfek, dan perfek.

Implikasi Makna dan Partikel Fungsi Semantis Nontemporal Bentuk Verba

Dalam bahasa Arab terdapat partikel-partikel yang mempunyai implikasi terhadap makna temporal verba. Partikel-partikel tersebut adalah: 1) partikel penegas, yaitu 'qad' قد, dan 2) partikel kemendatangan, yaitu 'sîn' سـ dan 'saufa' سوف, 3) 'nawâsib al-mudâri' (لن, إِنْ, كَيْ, لَ), 4) jawâzim al-mudâri yaitu 'lâm al-amr' لَ, dan 5) 'in' إِنْ dan 'idzmâ' إِذْمَا.

Bentuk verba, disamping mempunyai fungsi semantis temporal, juga mempunyai fungsi semantis nontemporal yang berupa antara lain: 1) pembentuk corak narasi yang dapat memberi kesan yang membedakan antara dua jenis komunikasi, "*discours*" dan "*histoire*". 2) fungsi pelatardepanan dan pelatarbelakangan, 3) fungsi modalitas yang menyangkut kesan subjektif penutur terhadap situasi verba, dan 4) fungsi wacana.

Bentuk-bentuk verba secara semantis mempunyai makna temporal yang bervariasi. Ulasan pada bab ini memperlihatkan kepada kita bahwa satu bentuk verba, dalam tataran bahasa parole, dapat memiliki empat variasi makna temporal, yaitu: lampau, kini, mendatang dan netral. Keempat makna temporal ini dijumpai pada hampir seluruh bentuk verba yang ada dalam bahasa Arab.

Makna Temporal verba '*fa'ala*' فعل

Pada tataran morfologis verba ini mempunyai makna temporal lampau, tetapi pada tataran sintaksis dapat bermakna temporal lain, yaitu: 1) lampau.²², seperti pada ungkapan '*iẖtadaitu iḻâ maqẖẖ al-karnak mus̱âdafat-an*' 2) sekarang atau dekat dengan sekarang, seperti ungkapan '*al yaum akmaḻtu lakum ḏinakum*', 3) mendatang, seperti ungkapan '*fawaq̱ẖum alḻẖ syarra dẕalik al-yaum*', 4) netral, seperti ungkapan '*taḇāyanat lugẖatuẖum*'.

Makna Temporal Verba '*yafulu*' يفعل

Pada pembahasan terdahulu telah dibahas, bahwa verba bentuk imperfek '*yafulu*' يفعل pada tataran morfologis tidak memiliki pemarkah waktu tertentu, artinya bisa menunjukkan makna temporalitas kekinian atau kemendatangannya.²³ Penetapan makna temporalnya dibebankan pada tiga hal yaitu: konteks kalimat, partikel temporal, dan nomina temporal. Tetapi pada tataran sintaksis maknanya bervariasi, yaitu: 1) lampau n.²⁴, seperti ungkapan '*fafaṟiq-an kadẕdzabtum wa*

²² Bakrî 'Abd al-Karîm, *al-Zaman fî al-Qur`ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Ḥadîts, 2001), h. 37.

²³ Lihat: Ibn al-Mubarrid, *al-Muqtaḍib*, juz 4, h. 275, dan al-Zamakhsharî, *al-Mufaṣṣal*, (Beirut: Dâr al-Jîl li al-Tibâ'ah wa al-Nasyr, cet. 2, 1323 H.), juz 1, h. 45.

²⁴ Kesamaan waktu antara verba yang diterangkan dengan verba yang menerangkan ini dipahami oleh al-Ridâ sebagai suatu keharusan karena *ḥâl* dimaksudkan untuk menjelaskan keadaan saat terjadinya peristiwa induk. Sehingga, menurutnya, ada yang mengatakan bahwa *ḥâl* ini, secara semantik, sama fungsinya seperti *zarf* (keterangan waktu). Lihat: al-Ridâ, *Syarḥ al-Ridâ 'Alâ al-Kâfiyah*, juz 1, h. 542.

farîq-an taqtulûn', 2) kini, seperti ungkapan '*fa man yastami' al-ân*'.²⁵, 3) mendatang, seperti ungkapan '*innî layahzununî an tadzhabû bih'*', dan 4) netral, seperti ungkapan '*yusabbih li allâh mâ fi al-samâwât*'.

Makna Temporal Verba '*uf'ul*' افعل

Secara morfologis verba '*uf'ul*' افعل (bentuk imperatif) menunjukkan makna temporalitas kemendatangan, karena tindakan yang diinginkan oleh penutur belum terjadi saat pengujaran. Akan tetapi pada tataran sintaksis ia dapat bermakna temporal lain, yaitu: 1) Mendatang Dekat, Makna kemendatangan di sini adalah dikaitkan dengan saat pengujaran, yang tidak selalu sama dengan saat kini.²⁶ seperti ungkapan '*iqra' bismi rabbik*', 2) kontinuatif, seperti ungkapan '*fastabiqû al-khairât*', 3) mendatang jauh, seperti ungkapan '*iqra' kitâbak kafâ binafsik al-yaum 'alaik hasîb-an*', dan 4) netral, seperti ungkapan '*wa in ahad min al-musyrikîn istajârak fa ajirhu*'.

Fungsi Temporal Pola Verba dan *Auxiliaries*

Makna Temporal Pola-pola Verba dan '*kâna*' كان

Auxiliary 'kâna' كان sebagai sebuah verba juga mengalami infleksi yang, secara internal, mempunyai implikasi terhadap makna temporalnya, juga memperlihatkan betapa *auxiliary* bentuk perfek ini ketika digabung dengan verba perfek akan membentuk makna temporal lampau jauh (*plu-perfect*).²⁷ Juga implikasi yang ditimbulkannya terhadap verba yang menjadi konstituennya yang terangkum sebagai berikut: a) Pola '*kâna fa'ala*' كان فعل yang mempunyai makna temporal lampau jauh (*preterit anterior*), b) '*in kâna fa'ala*' إن كان فعل yang diperselisihkan maknanya antara lampau dan mendatang, c) '*kâna yaf'ulu*' كان يفعل yang bermakna progresif pada waktu lampau, d) '*in kâna yaf'ulu*' إن كان يفعل yang

²⁵ Lihat: M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Yogyakarta: CV. Karyono, 1986), h. 121.

²⁶ Bernard Comrie, *Tense*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), h. 13-18.

²⁷ David Cowan, *An Introduction to Modern Literary Arabic*, (Cambridge: University Press, 1958), h. 61-62.

mempunyai kemungkinan makna temporalitas netral atau mendatang, e) '*man kâna yafûlu*' *من كان يفعل* yang bermakna temporal netral, f) '*lau kâna yafûlu*' *لو كان يفعل* yang bermakna temporal lampau.

Makna Pola Verba dan *Auxiliaries* yang Merujuk Waktu Fisis

Pada dasarnya *auxiliaries* yang merujuk pada waktu fisis memberi makna temporal yang merujuk waktu fisis tertentu sesuai dengan jenisnya, tetapi dalam penggunaan terkadang ia tidak merujuk pada waktu tertentu.

Makna Temporal Verba bersama Partikel

Makna Temporal Verba Bersama Partikel Kondisi

Partikel kondisi dapat merubah makna temporal sebuah verba, baik verba bentuk perfek maupun bentuk imperfek. Partikel ini dapat merubah makna perfektif bentuk verba. Partikel ini ketika mendahului verba imperfek secara mendasar akan berfungsi menegaskan makna imperfektifnya, tetapi pada penggunaannya ternyata tidak demikian.

Makna Temporal Verba Bersama Partikel Negasi

Partikel negasi ada beberapa macam yang masing-masing mempunyai implikasi terhadap makna temporal verba yang berbeda. Partikel-partikel tersebut adalah: *lam*, *lammâ*, *lan*, *lâ*, *mâ*, dan *in*. Partikel *lam* dan *lammâ* merubah makna verba imperfek menjadi perfektif. Partikel *lan* memberi makna temporal imperfektif. Partikel *lâ* dapat menegaskan dua jenis verba perfek dan imperfek. Bila menegaskan verba perfek maka ia berfungsi seperti *lam*, sedangkan bila menegaskan verba imperfek ia menegaskan makna kemendatangannya. Partikel *mâ* dan *in* tidak merubah makna temporalitas verba. Makna temporalitas verba pada tataran sintaksis lebih banyak dipengaruhi oleh konteks kalimat dari pada bentuk morfologisnya.²⁸ Partikel-partikel juga mempunyai peran yang cukup besar dalam menentukan makna temporalitas tersebut. Gabungan antara bentuk verba, partikel dan konteks memberi peluang yang baik bagi bahasa Arab dalam mengungkap waktu-waktu kebahasaan yang diinginkan oleh penutur.

²⁸ Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Bernard Comrie, *Aspect*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1976), h. 78.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab, melalui alat-alat kebahasaan yang dimilikinya, mampu mengekspresikan konsep waktu secara mendetail sebagaimana yang dinyatakan, secara eksplisit, oleh Bakrî dan Aydin, dan secara implisit oleh Holes, Cowan, Wright, Tammâm, Arsyad, Mardiar, dan Habib. Namun, ini tidak serta merta membatalkan apa yang dikemukakan oleh J. Vendrayes bahwa bentuk verba dalam bahasa Arab memiliki keterbatasan dalam mengungkap makna temporal.

Kesimpulan tersebut ditunjukkan oleh beberapa hal, di antaranya: 1) penggunaan bentuk verba tertentu pada konteks kalimat tertentu, misalnya bentuk perfek yang digunakan untuk mengungkap kejadian yang tidak faktual (belum terjadi saat pengujaran), mempunyai efek nuansa temporalitas khusus seperti kepastian akan terjadinya situasi tersebut pada waktu mendatang, 2) *auxiliary verb* (*nawâsikh*) melalui berbagai bentuknya (perfek : imperfek) ketika dimanfaatkan untuk membentuk pola-pola bersama bentuk-bentuk verba (perfek : imperfek) mampu menghadirkan variasi makna temporal yang bermacam-macam, sehingga pada gilirannya dapat menunjukkan waktu-waktu kebahasaan yang kompleks yang dituntut oleh kondisi real dari situasi yang hendak diungkapkan oleh penutur melalui bahasa.

Apa yang diutarakan mengenai peran *auxiliary verb* (*nawâsikh*) dalam mengungkap waktu kebahasaan tersebut menjadi hal yang seakan-akan menjadi titik kesamaan antara bahasa-bahasa Hindia, Eropa dan bahasa Arab. Dalam bahasa Inggris, misalnya, *auxiliary* juga memegang peran yang signifikan dalam pembentukan *tenses* 'kala' ketika digabungkan bersama *ordinary*-nya, yang diklaim oleh Vendrayes sebagai sarana kebahasaan yang dapat mengungkap waktu secara detail dan tidak dipunyai oleh bahasa-bahasa rumpun Semit. Di sini barangkali ketidakadilan cara pandang Vendrayes yang hanya menfokuskan analisisnya pada bentuk verba dalam bahasa Arab. Jika cara pandang yang sama dilakukan terhadap bahasa-bahasa Indo Eropa, maka bahasa-bahasa Indo Eropa pun, seperti bahasa Inggris misalnya, juga hanya mengenal tiga bentuk verba sebagai hasil proses infleksi untuk menunjukkan perbedaan waktu situasi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan betapa konteks kalimat dalam bahasa Arab memegang peran yang cukup penting dalam menentukan makna

temporalitas sebuah bentuk verba. Artinya, pada tataran sintaksis makna temporal situasi tidak dapat serta merta ditentukan oleh bentuk verba semata, tapi lebih oleh konteks. Ini barangkali yang mendasari pendapat Vendrayes bahwa verba bahasa Arab tidak menetapkan perbedaan waktu secara ketat. Akan tetapi, sekali lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakketatan ini tidak bisa dibuat kesimpulan yang general bahwa bahasa Arab tidak mampu mengungkapkan waktu secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Karîm, Bakrî, *al-Zaman fî al-Qur`ân al-Karîm*, Cairo: Dâr al-Kitâb al-Hadîts, 2001.
- Abû Hayyân Muḥammad Ibn Yûsuf Ibn 'Alî Ibn Yûsuf Ibn Hayyân al-Tauhîdî, *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîṭ*, Beirut: Dâr al-Fikr li al-Tibâ'at wa al-Nasyr, cet. 3, 1983.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 2, th. 2002.
- Bakrî 'Abd al-Karîm, *al-Zaman fî al-Qur`ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Hadîts, 2001.
- Bernard Comrie, *Aspect*, (Cambrigde: Cambrigde University Press, 1976
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 2, 2003.
- de Saussure, Ferdinand, *Pengantar Ahli bahasatik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1993.
- Djasudarma, T. Fatimah, *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung: Refika, 1999.
- Eisele, John C, "Time Reference, Tense, and Formal Aspect in Cairene Arabic." Mushira Eid (ed.), *Perspectives on Arabic Linguistics I*. Amsterdam: John Benjamins, 1990.
- Farb, Peter, "Manusia, Budaya, dan Bahasa", dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, ed., *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 9, 2005.
- Hasan, 'Abbâs, *al-Naḥw al-Wâfî ma'a Rabṭih bi al-Asâlîb al-Rafî'ah wa al-Ḥayâh al-Lughawiyah al-Mutajaddidah*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, cet. 3, t.t.
- Hassân, Tammâm, *al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*, Cairo: 'Âlam al-Kutub, cet. III, 1998.

Al-Hâsyimî, Ahmad, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, Surabaya: Al-Hidayah, 1960.

Hifzî, Hasan, *Syarh al-Âjurûmiyyah*, www.alwarraq.com

Hoed, Benny Hoedoro, "Kala sebagai Pengungkap Waktu Kebahasaan dalam Novel Bahasa Perancis dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Kajian Empat Novel Bahasa Perancis dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia", Disertasi S3 Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia Jakarta, 1989.

Ibn 'Aqîl, Bahâ'uddin 'Abd Allâh, *Syarah Ibn 'Aqîl 'Alâ Alfîyyat Ibn Mâlik*, Mesir: Maktabat al-Sa'âdah, 1963.

-----, *Syarh Qatr al-Nadâ wa Ball al-Ṣadâ*, Riyad: Maktabah Riyâd al-Hadîtsah: t.t.

Ibn Mâlik al-Andalûsî, *Alfîyat Ibn Mâlik*, Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, t.t.

Ibn Manzûr, Muḥammad Ibn Mukrim al-Ifrîqî al-Miṣrî, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Sâdir, cet. 1, t.t.

Januar, "Kesalahan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi", Penelitian S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2005.

Jensen, John T., *Morphology: Word Structure Generative Grammar*, Amsterdam: John Benjamin Publishing, 1990.

Johnson, Marion R., A Unified Temporal Theory of Tense and Aspect, dalam Philip J. Tedeschi and Annie Zaenen ed.) *Syntax and Semantic: Tense dan Aspect*, New York: Academic Press, 1981.

Kountour, Ronny, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Penelitian*, Jakarta: Penerbit PPM, 2004.

Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, cet. 3, 2001.

Laili, Iman, "Penanda Kala dalam Bahasa Minangkabau", Penelitian S2 Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Asia Barat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1995.

Muhammad. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan komtemporer*, Jakarta, Pranadamedia Grup. 2016.

Mahfûz, Najîb, *al-Karnak*, Cairo: Dâr al-Syurûq, cet. 2, 2007.

-----, *Kafé Karnak*, terj. Happy Susanto, Ciputat: Pustaka Alvabet, cet. ke-1, Feb. 2008.

Moh. Tadjuddin, *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*, Bandung: P.T. Alumni, 2005.

Tammâm Hassân, *al-Lughah al-‘Arabiyah Ma’nâhâ wa Mabnâhâ*, Cairo: ‘Âlam al-Kutub, cet. III, 1998